

BAB I

PENDAHULUAN

Infeksi merupakan keadaan masuknya mikroorganisme (bakteri dan jamur) ke dalam tubuh. Penyakit infeksi masih menempati urutan teratas penyebab penyakit dan kematian di negara berkembang termasuk Indonesia. Perkembangan infeksi di Indonesia yang beriklim tropis disebabkan oleh udara yang lembab, sanitasi yang kurang, lingkungan yang padat penduduk dan tingkat sosial ekonomi yang rendah.

Penyakit infeksi yang banyak diderita masyarakat Indonesia adalah infeksi saluran pencernaan (diare). Diare adalah suatu gejala klinis dari gangguan pencernaan (usus) yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya dan berulang-ulang yang disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi feses menjadi lembek atau cair. Salah satu penyebab diare adalah bakteri yaitu bakteri *Escherichia coli*.

Escherichia coli adalah anggota flora normal yang hidup dalam usus besar manusia. Bakteri enterik ini biasanya tidak menyebabkan penyakit di dalam usus dan memberikan fungsi normal dan nutrisi. *Escherichia coli* akan menimbulkan penyakit bila masuk kedalam organ atau jaringan lain. Bakteri ini sering menimbulkan wabah diare pada anak-anak (Jawetz *et al*, 1996; Gibson, 1996).

Pengobatan infeksi yang paling umum dilakukan adalah dengan penggunaan antibiotik. Timbulnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik pada penyakit infeksi merupakan masalah penting. Kekebalan bakteri terhadap antibiotik menyebabkan angka kematian semakin meningkat. Maka dari itu, penelitian zat yang berkhasiat sebagai antibakteri perlu dilakukan untuk menemukan produk antibiotik baru yang berpotensi untuk menghambat atau membunuh bakteri yang resisten terhadap antibiotik dengan harga yang terjangkau. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah memanfaatkan zat aktif pembunuh bakteri yang terkandung dalam tanaman obat (Jawetz *et al*, 1996).

Pemakaian obat tradisional sudah ada sejak zaman dahulu yang digunakan dalam upaya pemeliharaan kesehatan dan mengobati penyakit, kemudian pengetahuan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal dan menggunakan berbagai tanaman untuk mengobati berbagai macam infeksi yang disebabkan oleh mikroba, salah satu tanaman yang berkehasiat sebagai antibakteri adalah kulit buah manggis.

Manggis (*Garcinia mangostana* L) merupakan tanaman fungsional karena sebagian besar dari tanaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat. Akan tetapi, banyak yang tidak mengetahui jika kulit buah manggis memiliki banyak khasiat. Kulit buah manggis yang selama ini dibuang sebagai limbah sehabis memakan daging buah, ternyata memiliki banyak manfaat penting bagi kesehatan. Manfaat dari kulit manggis adalah sebagai antioksidan, anti inflamasi, antibakteri, antifungi, antitumor, antikanker dan antihistamin (Setiawan, 2011).

Manggis sudah dipakai sebagai obat tradisional sejak abad ke-13 di China, dimana kulit buah manggis dibuat menjadi salep untuk mengobati penyakit eksim. Sementara di Indonesia dan Thailand, air rebusan kulit manggis sering digunakan sebagai ramuan untuk mengobati luka, demam, diare dan sariawan. Kulit buah manggis juga mempunyai daya antimikroba terhadap beberapa jenis bakteri (Mardiana, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Uji Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Kulit Buah Manggis (*Garcinia mangostana* L) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli*”.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui efek dari ekstrak etanol kulit buah manggis terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* dan berapa konsentrasi ekstrak etanol kulit buah manggis yang paling efektif sebagai antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Escherichia coli* serta perbandingan efektivitas ekstrak etanol kulit buah manggis dengan antibiotik kloramfenikol.